

## KRITIK SOSIAL DALAM PUISI “NEGERIKU SEDANG DILAHAP RAYAP” KARYA TAUFIQ ISMAIL

Muhammad A. Basroh

STKIP YPM Bangko  
e-mail: [alibasroh\\_71@yahoo.com](mailto:alibasroh_71@yahoo.com)

### **Abstrak**

Kritik merupakan komunikasi berupa tanggapan terhadap suatu hal, dalam politik, sosial maupun ekonomi. Penyampaian kritik, bisa berlandaskan karena ketidakpuasan masyarakat, terhadap kinerja pemerintah yang kurang baik, dalam mengatur keadilan sosial. Oleh karena itu, banyak para penyair dan ulama, yang mengkritik keadaan sosial yang terjadi melalui puisi. Puisi, merupakan salah satu bentuk karya yang efektif dalam penyampaian kritik sosial. Puisi seringkali menggambarkan tentang realitas sosial yang ada di sekitar lingkungan pengarang. Puisi Taufiq Ismail banyak mengangkat tema-tema yang sarat dengan kritik sosial dalam masalah kehidupan rakyat Indonesia. Selain tema tentang kritik sosial, karya sastra puisi karya Taufiq Ismail juga mengangkat tema moral, sosial, politik, budaya, percintaan, dan agama. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam puisi “Negeriku Sedang Dilahap Rayap” karya Taufiq Ismail. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji teks puisi “Negeriku Sedang Dilahap Rayap” karya Taufiq Ismail adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Sumber data yang digunakan adalah puisi karya Taufiq Ismail yang berjudul “Negeriku Sedang Dilahap Rayap”. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) kritik sosial sebagai lambang keprihatinan dan duka rakyat, 2) kritik sosial terhadap pemerintah.

**Kata Kunci:** Karya Sastra, Kritik Sosial, Puisi, Taufiq Ismail

### **Pendahuluan**

Sastra adalah wadah untuk mengomunikasikan pengalaman-pengalaman pengarang, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman imajinasi. Wadah tersebut bisa berupa novel, cerpen, naskah drama, dan puisi. Pengalaman yang diberikan kepada pembaca merupakan kesadaran dan pengertian yang besar tentang dunia (Gani, 1988:160). Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan pengarang tergambar lewat karya. Di sisi lain, selain mengomunikasikan pengalaman-pengalamannya dalam mencipta, pengarang juga sering melontarkan kritik-kritik sosial dalam karyanya. Hal-hal tidak beres yang ditemukan dalam kehidupan, pengarang dapat mengkritiknya terhadap sosial melalui wadah-wadah genre sastra. Karya sastra juga memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat. Karena cerminan itulah sehingga manusia dan masalahnya yang digambarkan di dalam karya sastra menjadi sebuah renungan untuk kehidupan.

Masalah sosial yang muncul dan dirasakan menjadi sebuah ide untuk mencipta dan menyampaikan kritiknya, sehingga, gagasan tersebut dapat dijadikan sebuah evaluasi. Salah satu wadah pengarang mengomunikasikan kritiknya adalah lewat puisi. Puisi dapat menjadi wadah bagi pengarang dalam menyuarakan pikirannya secara imajinatif. Fungsi sastra di dalam puisi lebih memberikan kesempatan kepada pengarang secara imajinatif untuk berpartisipasi di dalamnya (Gani, 1988:162). Dengan

demikian, puisi dapat memperkaya batin, pengalaman, yang membuat pembaca lebih dapat merasakan apa-apa yang dimiliki di dalam kehidupannya. Alasannya karena sastra merupakan gambaran kehidupan, berupa masalah, apa-apa yang dimiliki di dalam kehidupan, segalanya ada di dalam sastra. Gani (1988:14) mengatakan substansi sastra adalah pengalaman kemanusiaan. Sastra bisa menjadi sumber referensi berbagai macam persoalan tanpa harus mengalaminya secara langsung. Lewat sastra juga, manusia bisa melihat bagaimana cara menyikapi masalah-masalah yang ada sehingga berguna bagi kehidupan

Karya sastra selalu hadir dalam kehidupan masyarakat, dengan melibatkan hal apapun untuk menjadi sebuah karya sastra. Salah satunya puisi sebagai media untuk mengkritik kehidupan sosial yang ada di dunia sesuai dengan perkembangan jaman. Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi pengarang atau masyarakat dengan tujuan sebagai alat kontrol terhadap jalannya sebuah sistem (Oksinata, 2010:33). Masalah kritik sosial terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat tidak sesuai dengan harapannya.

Menurut Laely Nurul (dalam Ahmat Sodiqin (2006: 4-5) kritik sosial dalam puisi tidaklah berhenti pada kritik semata, melainkan memiliki tujuan yang lebih jauh lagi, yaitu menampilkan dimensi pendidikan bagi masyarakat luas. Kritik dalam puisi atau kritik pada umumnya, menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi penerima kritik dan menjadi pelajaran bagi pihak lain.

Hubungan masyarakat dengan sastra adalah salah satu hubungan yang bisa dituangkan melalui tulisan ataupun lainnya. Masyarakat mempunyai hubungan erat dengan karya sastra dan kehidupan. Karya sastra selalu hadir dalam kehidupan masyarakat, dengan melibatkan hal apapun untuk menjadi karya sastra. Pengarang sebagai salah satu masyarakat yang mengekspresikan kritik sosialnya melalui puisi yang berjudul "Negeriku Sedang Dilahap Rayap" Karya Taufiq Ismail.

Sosok Taufiq Ismail merupakan penyair dan tokoh sastrawan angkatan 66. Salah satu karyanya yaitu puisi yang diciptakan dengan bahasa yang sederhana dan memiliki pemaknaan yang mendalam dalam setiap puisinya. Peranan sastra dalam kehidupan masyarakat banyak memberikan manfaat untuk para pembaca. Sastra juga mempunyai gambaran tentang kehidupan masyarakat yaitu memiliki suatu kenyataan sosial (Sapardi Djoko Damono dalam Pradopo, 2001:157). Sastra sebagai penggambaran kehidupan masyarakat untuk mengungkapkan gagasan, ide atau sebuah pikiran dalam masyarakat. Sastra yang baik berupa sastra yang dapat menciptakan kerjasama dengan masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (masyarakat) walaupun karya sastra meniru alam dan subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1990:109).

Dunia sastra sebagian besar banyak mengungkapkan dengan kenyataan sosial. Setiap pengarang menghasilkan karya sastra yang bermutu sehingga semakin berkembangnya produktivitas dan kualitasnya. Sebuah puisi dapat dikatakan menyenangkan yaitu jika sifatnya menghibur dengan mengemukakan sesuatu yang menarik atau mengagumkan, namun sebuah puisi juga memiliki nasehat-nasehat yang berupa dorongan moral atau berupa pengajaran akan kebenaran dan yang mempunyai manfaat (Alfiyan Rokmansyah, 2014:28)

### **Kajian Teori**

Istilah kritik berasal dari kata krites yang dalam bahasa Yunani Kuno yang berarti 'hakim', kritikos berarti 'hakim karya sastra'. Kritik dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu sastra yang melakukan analisis, penafsiran, dan penilaian terhadap teks sastra. Tarigan (2011: 188) berpendapat bahwa kritik ialah pengamatan yang teliti,

perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik buruknya kualitas, nilai kebenaran sesuatu.

Sementara Pradopo (dalam Yudiono, 2009: 28), kritik merupakan bidang studi sastra untuk menghakimi karya **sastra**, untuk memberi penilaian dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra. Kehidupandalam karya sastra sama dengan kehidupan nyata manusia. Apa-apa yang ditemukan dalam karya sastra juga ditemukan di dalam kehidupan nyata. Sastra merupakan cerminan masyarakat (Swingewood dalam Yasa, 2012:22-23).

Dalam bermasyarakat, kehidupan manusia diisi dan diwarnai dengan agama dan kepercayaan, kebiasaan, tingkah laku, hingga ke kesenian. Hal tersebut dikenal dengan istilah sosiologi. Swingewood (dalam Yasa, 2012:21) sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Dengan demikian, karya sastra menyorot manusia dan kehidupannya.

Dengan adanya kritik yang disuarakan pengarang lewat karya sastra mengharapkan ada perubahan yang lebih baik untuk proses kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, sastra juga merupakan salah satu ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial (dalam Yasa, 2012:23).

Atmazaki (2005:14) menambahkan bahwa pendekatan sosiologis merupakan kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial, baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial di dalam masyarakat. Teori tersebut diarahkan pada hubungan antara kenyataan dalam karya sastra dan kenyataan di luar karya sastra, apakah kenyataan itu reflektif (mencerminkan) atau refraksis (membiaskan) atau kenyataan dunia faktual.

Kritik sosial berasal dari dua istilah, yakni kritik dan sosial. sosial adalah sebuah kajian di bidang sosiologi sastra yang bertujuan memberi tanggapan terhadap karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan umum yang disertai uraian-uraian dan perbandingan tentang baik buruk karya sastra tersebut. Sebagaimana fungsi kritik sosial yakni mengupas keadaan sosial yang terjadi dalam karya sastra.

Berikut karakteristik kritik sosial yaitu; (1) memberikan tanggapan terhadap hasil karya; (2) memberikan pertimbangan baik dan buruk sebuah karya sastra yang dilihat dari sisi sosial; (3) pertimbangan bersifat obyektif ; (4) memaparkan kesan pribadi kritikus terhadap sebuah karya sastra; (5) memberikan alternatif perbaikan atau penyempurnaan; (6) tidak berprasangka; dan (7) tidak terpengaruh siapa penulisnya.

Kritik Sosial Dalam Sastra dan Cara Memahami Puisi Sastra sebagai sebuah cerminan, merefleksikan situasi zamannya. Setiap zaman mengenal pertentangan kelas dan hasil sastra mengarah pada suara kelas tertentu Swingewood, sehingga ia merupakan alat perjuangan kelas (dalam Yasa, 2012:23-24). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rendra (2001:5) bahwa masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat harus dibereskan, harus mampu, dengan adanya keinginan perubahan dan pembangunan. Pergolakan maupun kemacetan dari proses pembangunan itu sangat memerlukan ke-terang-an dan kewaspadaan kesadaran, sebagai unsur keseimbangan. Itulah tugas penyair menjaganya. Keseimbangan selalu bersifat dinamis. Oleh karena itu adalah kewajiban seorang penyair mengkritik semua operasi yang terjadi dalam masyarakat baik yang bersifat sekuler maupun spiritual, yang menyebabkan kemacetan daya cipta, kemacetan daya hidup, dan melemahkan daya pembangunan.

Rendra (2001:15) mengatakan bahwa di dalam sajak penyair besar Pujangga Baru, Amir Hamzah, sebagian sajak-sajaknya memuat kritik sosial terhadap berbagai

penyimpangan yang terjadi di dalam pembangunan dan kita perlu menerima dengan wajar sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pertanyaannya, bagaimana menemukan kritik yang ada dalam puisi Taufik ini? Pertama, yang perlu dilakukan adalah melihat judul. Esten mengatakan (1995:32) judul menggambarkan keseluruhan makna atau identity (cap) terhadap sebuah puisi, gambaran keseluruhan tentang puisi tersebut akan terbuka. Puisi berbeda dengan prosa. Perbedaan utamanya adalah pada proses penciptaan masing-masing karya itu. Ada proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa. Proses tersebut adalah proses konsentrasi, proses intensifikasi, dan proses pengimajian (Esten, 2012:31). Dalam proses konsentrasi segenap puisi (unsur musikalitas, unsur korespondensi, dan unsur bahasa) dipusatkan pada satu permasalahan atau kesan tertentu, sehingga puisi terasa pelik dan lebih susah untuk dipahami dibanding prosa. Proses pengimajian (imagery) adalah suat yang menjadikan puisi berbeda dengan prosa. Jika sebuah kata dalam prosa cenderung mengikuti makna denotatif (makna harfiah), maka sebuah kata di dalam puisi justru cenderung meninggalkan makna denotatif tersebut dan membentuk makna yang bersifat konotatif.

Untuk memahami sebuah puisi dengan baik dan benar diperlukan beberapa prinsip dan petunjuk (Esten, 2012:32). (a) Perhatikan judulnya. Judul adalah sebuah lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. (b) Lihat kata-kata yang dominan. Kata-kata yang dominan dapat memberi suasana yang dominan terhadap puisi yang membuka kemungkinan untuk memahami makna keseluruhan puisi. (c) Selami makna konotatif. Dengan makna konotatif akan dibentuk sebuah imaji atau citra tertentu di dalam sebuah puisi. Makna tersebut dibentuk dengan pemakaian majas (figure of speak). (d) Dalam mencari maknayang terungkap dalam larik ataubait puisi, maka makna yang lebih benar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa. (e) Jika ingin menagkap pikiran (maksud) di dalam sebuah puisi, prosakanlah (parafrasekanlah) puisi itu terlebih dahulu. (f) Usut siapa yang dimaksud kata-ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat yang ada di dalam tanda kutip (jika ditemukan di dalam sebuah puisi). (g) Antara satu unit dengan unit yang lain (larik dengan larik yang lain, bait dengan bait yang lain) di dalam sebuah puisi, membentuk satu kesatuan (keutuhan makna). Temukan pertalian makna antara unit tersebut. Biasanya ditentukan oleh titik (.), koma (,), pemakaian huruf capital atau huruf kecil, dan penggunaan kata penghubung (seperti dan, serta, juga, dan kata-kata penghubung lainnya). (h) Cari dan kejar makna tersembunyi. Sebuah puisi yang baik selalu punya makna tambahan dari apa yang tersurat. Makna tambahan itu hanya akan bisa didapatkan sesudah membaca dan memahami puisi itu. Sesudah merenung, melalui proses konsentrasi dan intensifikasi. (i) Perhatikan corak sebuah sajak! Ada puisi yang lebih mementingkan unsure fomal dan ada yang lebih mementingkan unsur puitis. (j) Apapun interpretasi terhadap sebuah puisi, maka tafsiran itu harus bisa dikembalikan pada teks. Dengan arti kata, setiap tafsiran harus berdasarkan teks. Dalam beberapa kata-kata yang digunakan penyair dalam mencipta puisi, penyair memasukkan kata istilah atau kata asing, sehingga dianjurkan bagi pembaca menggunakan kamus agar pemahamannya terhadap makna puisi menjadi lebih baik.

### Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengutamakan proses atau kualitas dari apa yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode content analysis

(analisis isi). Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.

Adapun teknik yang digunakan adalah teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Data pada penelitian ini adalah bentuk kritik sosial yang mewakili tindak protes sastrawan terhadap permasalahan sosial yang ditemukannya. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan cara membaca naskah puisi yang berjudul "Negeriku Sedang Dilahap Rayap". Kemudian peneliti menandai secara garis besar apa yang dipermasalahkan atau diprotes oleh sastrawan puisi.

Kegiatan pengumpulan data ini dapat dibantu dengan adanya tabel inventaris data, yang berisi kata-kata yang tertulis dalam puisi tersebut. Kemudian melalui kata-kata itu dapat ditulis masalah apa yang dikritik oleh penulis dalam karyanya itu. Misalnya masalah ekonomi, politik, atau masalah kebudayaan. Semua masalah dapat dimungkinkan, karena penulis berhak untuk menyampaikan protes atau kritik terhadap permasalahan apapun.

Cara menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan menganalisis maksud dan tujuan mengapa penulis mengkritik hal yang sudah ditemukan dalam pengumpulan data. Penganalisisan ini dapat dilakukan dengan cara mengulas kembali kata maupun kalimat yang disampaikan tokoh, dan menemukan apakah ada maksud tersirat dari puisi tersebut.

### Hasil Penelitian

Puisi yang penulis pilih yaitu puisi karya Taufik Ismail yang berjudul "Negeriku Sedang Dilahap Rayap". Pemilihan puisi ini berdasarkan pertimbangan bahwa isinya menggambarkan keadaan bangsa Indonesia saat ini. Beliau menyampaikan tentang apa dan bagaimana perasaannya melihat Indonesia serta pemimpin dan rakyatnya pada saat ini.

Dari judulnya, penyair ingin menyampaikan perasaan dan kekhawatirannya tentang kondisi negeri kita yang sudah rapuh. Kerapuhan ini semakin lama semakin parah, karena negeri kita terus digerogeti oleh pihak-pihak yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa pernah memikirkan tentang keberlangsungan kehidupan bangsa ini. Hal ini disampaikan oleh penyair melalui pemilihan judul yang berbunyi "Negeriku Sedang Dilahap Rayap".

Judul yang dipilih Taufik sudah menunjukkan perasaannya yaitu merasa prihatin, muak dan sedih terhadap suatu hal, yaitu situasi negeri kita akhir-akhir ini. Prihatin, muak dan sedih yang tergambar pada judul merupakan gambaran besar atau sebuah kunci untuk melihat hal-hal yang membuatnya merasa demikian. Ada hal yang ingin disampaikan dan hal tersebut membuat ia merasa prihatin, muak dan sedih. Namun, apa yang membuatnya prihatin, muak dan sedih tersebut nanti akan terlihat dalam isi puisi.

Langkah kedua yaitu **melihat kata-kata yang dominan** dalam bait puisi. Kata-kata yang sering muncul adalah kata negeri dan kita. Pada bait pertama terlihat penyair ingin menyampaikan tentang negeri kita yang sudah rapuh dan porak poranda. "*Kita hampir Paripurna*", "*menjadi Bangsa Porak-Poranda*", "*Terbungkuk Dibeberi Hutang*", "*dan Merayap Melata Sengsara di dunia*". Di sini terasa ada sebuah keprihatinan mendalam yang tidak nyaman di hati karena penyair menceritakan tentang negeri yang membuatnya prihatin dan sedih.

Pada bait kedua, penyair melanjutkan nyanyiannya. Penyair menggambarkan sebuah negeri yang sudah tidak punya kedaulatan lagi, Indonesia sudah tergadaikan di tengah-tengah masyarakat internasional,. Negeri kita seperti seorang pesakitan yang

sudah terborgol dan ditempatkan ditempat yang sangat rendah dalam hubungan internasional.

Keperihatinan penyair makin dipertegas lagi pada bait ketiga dan keempat, yang mengatakan "*Negeri kita 'Tidak Merdeka Lagi'*", "*Kita sudah jadi Negeri Jajahan Kembali'*". Terlihat bahwa secara tegas penyair menyampaikan bahwa kemerdekaan negeri kita sudah tidak ada lagi, negeri ini sudah terjajah kembali. Sehingga mau tidak mau kita terpaksa menerima bentuk penjajahan dan kolonialisme baru, yang digambarkan penyair melalui; "*Selamat Datang dalam'*", "*Zaman Kolonialisme Baru'*", "*Saudaraku'*".

Walaupun secara *de facto*, negara kita masih merdeka, tetapi dalam banyak hal, terutama di bidang ekonomi kita sudah banyak mendapat tekanan dan intervensi dari pihak-pihak lain. Pihak-pihak yang ini melakukan intervensi dan tekanan terhadap negara kita ini jumlah dan bentuknya sangat banyak, yang tergambar pada ratapan berikut; "*Dulu penjajah kita 'Satu Negara'*", "*Kini penjajah kita 'Multi-kolonialis'*", "*banyak bangsa'*".

Para kolonialis dan pejah ini digambarkan sangat berbeda dengan kolonialis dan penjajah zaman dahulu, mereka terkesan sangat rapi dan parlente "*Mereka 'Berdasi Sutra'*" murah senyum dan keramahan yang luar biasa baiknya "*Ramah-Tamah luar biasa'*", "*dan Banyak Senyumnya'*".

Mereka menawarkan berbagai bentuk bantuan dan kemudahan kepada kita. Mereka akan sangat senang apabila uluran tangan mereka kita terima "*Makin banyak Kita'*", "*Meminjam Uang'*", "*Makin Gembira'*". Kegembiraan para kolonialis dan penjajah ini bukan karena rasa solidaritar berbangsa mereka atau bentuk ketulusan dan keikhlasan hati mereka. Tetapi kegembiraan ini karena semakin banyak kita menerima bantuan mereka, maka kita akan semakin mudah diintervensi dan tunduk kepada mereka. Sehingga dalam berbagai hal dan kebijakan, kedaulatan kita sebagai sebuah negara semakin hilang. Inilah yang digambarkan penyair melalui; "*karena 'LeherKita'*", "*Makin Mudah Dipatahkan nya'*".

Pada situasi seperti ini, kita dihadapkan pada kondisi yang serba salah. Apapun yang kita perbuat, kemanapun kita bergerak, kita sudah dihadang oleh berbagai pihak yang siap menerkam kita dengan segala keahlian dan kapasitasnya. Mereka bisa berperan sebagai *copet*, *jambret*, *maling*, *tukang peras*, dan *tukang tindas*, yang selalu mengintai dan menunggu kita lengah. Sehingga pada kondisi seperti ini kita hanya bisa pasrah dan menunggu, seperti yang digambarkan penyair dalam bait puisi berikut ini; "*Bergerak ke kiri 'Ketabrak Copet'*", "*Bergerak ke kanan 'Kesenggol Jambret'*", "*Jalan di depan 'Dikuasai Maling'*", "*Jalan di Belakang penuh 'Tukang Peras'*", "*Yang di atas 'Tukang Tindas'*".

Bait kedelapan penyair memberikan gambaran kepada kita, bahwa pihak yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah para penguasa dan pengambil kebijakan, dalam hal ini adalah para pejabat dan aparat yang secara kompak dan berjamaah melakukan tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme demi menggeruk keuntungan pribadi yang sebanyak-banyaknya dari situasi yang dengan sengaja mereka ciptakan ini. Mereka dianalogikan sebagai para maling yang terorganisir secara rapi. "*Lihatlah PARA MALING itu'*", "*kini mencuri secara Berjama'ah'*", "*Mereka berSaf-Saf Berdiri Rapat'*", "*Teratur Berdisiplin dan Betapa Khususu'*". Para penguasa ini memiliki barisan yang sangat rapi dan terorganisir secara sistematis, sehingga sulit untuk ditembus. "*Begitu rapatnya mereka berdiri'*", "*susah engkau menembusnya'*", "*Begitu Sistematis'*".

Bait terakhir dari puisi ini merupakan kritikan yang diarahkan kepada pihak yang dengan setianya memberikan dukungan kepada rezim yang berkuasa. "*Itukah rezim yang kalian banggakan dan di bela-bela'*", "*Lalu dari sisi mana hebatnya rezim sekarang ini'*".

## Simpulan

Berdasarkan temuan yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam puisi “Negeriku Sedang Dilahap Rayap” Karya Taufiq Ismail adalah sebagai berikut; 1) kritik sosial sebagai lambang keprihatinan dan duka rakyat, dan 2) kritik sosial terhadap pemerintah.

## Daftar Rujukan

- Atar Semi, 1989. *Kritik Sastra*. Angkasa Bandung.
- A.Teeuw.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.pengantar teori Sastra*. Jakarta : DuniaPustaka Jaya.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. PustakaPelajar:Yogyakarta 2012
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Pendekatan, teori, metode, teknik dan kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- K.S. Yudiono.2009. *Pengkajian Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia. Universitas Sebelas Maret.
- Pradopo, Racmat D. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah adaUniversity Press.
- Saini K. M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono, 1992, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindopersada.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widiasari Press.
- Wahyuningtyas, Wijaya. 2011. *SASTRA:Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995.*Teori kesusastraan*. Jakarta